

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan yang memainkan peran sentral dalam memperkokoh identitas Muslim dan mempromosikan praktik-praktik agama. Lebih dari sekadar bangunan fisik, masjid menjadi simbol keberadaan Islam yang memancarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada masyarakat sekitarnya. Secara khusus, dalam konteks Jawa Barat masjid telah menjadi titik fokus bagi Aktivitas dakwah dan peribadatan bagi komunitas Muslim di wilayah tersebut. Sebagai pusat Aktivitas sosial, keagamaan, dan pendidikan, masjid memainkan peran yang vital dalam membentuk dan memperkuat ikatan sosial antar umat Islam serta menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi keagamaan.

Subang memiliki keberagaman etnis dan agama yang menjadikannya lokasi strategis untuk penyebaran Islam pada abad 16. Di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masa itu, Subang menjadi tuan rumah bagi beberapa masjid tua yang menjadi pusat perhatian masyarakat.<sup>1</sup> Masjid-masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat Aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya bagi umat Muslim di wilayah tersebut. Dengan kehadiran masjid-masjid tersebut, proses islamisasi di Subang semakin mendapatkan dorongan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat.

Salah satu contoh yang mencolok adalah Masjid Besar Al-Ikhlas di Sagalaherang Subang yang didirikan sekitar tahun 1870. Meskipun tidak sebesar masjid-masjid lainnya, Masjid Al-Ikhlas memiliki ciri khas yang mencolok dalam hal arsitektur dan aktivitas keagamaannya. Sejak zaman penjajahan, masjid ini telah menjadi pusat Aktivitas keagamaan bagi masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Melalui berbagai acara ibadah, pengajian dan Aktivitas sosial, Masjid Al-Ikhlas tidak hanya

---

<sup>1</sup> Siswanto, 'Organisasi Remaja Masjid' (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 26.

<sup>2</sup> Kusma Dkk, 'Sejarah Kebudayaan Subang' (Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, 2007), hlm. 20.

memperkokoh identitas keagamaan umat Muslim, tetapi juga menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat untuk saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam mempererat ikatan kebersamaan.

Masjid ini awalnya dikenal dengan nama Masjid Jami Kaum. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, peran dan signifikansi masjid ini dalam kehidupan masyarakat Sagalaherang Subang tidak pernah pudar. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tempat belajar bagi anak-anak dan remaja setempat. Dengan berbagai Aktivitas dakwah dan pendidikan yang diadakan secara rutin, Masjid Al-Ikhlas menjadi landasan kuat dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Keberadaannya bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan spiritual dan kultural bagi komunitas Muslim di Subang.

Adapun jika dilihat dari Tipologinya, Masjid Jami Kaum merupakan masjid yang berdiri dibawah naungan pemerintah pada saat itu, yaitu Demang Ayub, karena Sagalaherang pada waktu itu merupakan wilayah Kedemangan. Kedemangan adalah istilah yang digunakan pada masa kolonial di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di pulau Jawa, untuk merujuk pada sistem perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sistem ini memberikan hak kepada para pejabat pribumi (lokal) untuk mengumpulkan pajak dari penduduk setempat atas nama pemerintah kolonial Belanda. Kedemangan adalah salah satu bentuk perwalian yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada pejabat pribumi.<sup>3</sup>

Seperti yang dapat dilihat dari lokasinya, masjid ini terletak di daerah terpencil di kota, tepatnya dekat dengan Alun-Alun Sagalaherang. Sisi utara masjid berdekatan dengan tempat ziarah makam Aria Wangsa Goparana yang merupakan penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Subang, kemudian sisi timur berdekatan dengan sekolah, kantor kecamatan dan tempat bermain anak-anak, dan sisi selatan masjid berdekatan dengan pertokoan, mulai dari toko pakaian, sepatu, hingga toko makanan. Hal ini menandakan bahwa masjid al-ikhlas yang dimaksud

---

<sup>3</sup> Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi, 'Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930', *Jurnal Artefak*, 7.1 (2020), 21

memiliki tata letak yang sangat strategis, sehingga memungkinkan bagi masyarakat umum untuk berkunjung dan mengikuti aktivitas keagamaan di sana.

Ada keunikan tersendiri dari segi arsitekturnya. Sudah tiga kali struktur Masjid Al-Ikhlas mengalami perubahan. Setiap bentuk dan gaya perubahan pasti memiliki sejarah yang sangat signifikan, sehingga perubahan tersebut sangat penting untuk dipahami.

Keistimewaan lainnya yaitu dapat dilihat dari aktivitas sosial keagamaannya. Meskipun Masjid Al-Ikhlas merupakan masjid yang berada di lingkungan perumahan, namun di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan yang berlangsung di sana. Ada banyak tokoh-tokoh di Sagalaherang yang aktif dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan di dalam masjid al-ikhlas.

Berbagai aktivitas sosial keagamaan berlangsung di masjid ini, antara lain pengajian rutin, pembagian daging qurban, acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW, tabligh akbar, khitanan masal, dan lain-lain.<sup>4</sup> Salah satu hal yang membedakan masjid ini dari yang lain adalah pelaksanaan pengajian rutin yang melibatkan seluruh masyarakat kecamatan Sagalaherang, bukan hanya dari satu desa atau wilayah terdekat saja. Hal ini menunjukkan bahwa masjid ini menjadi pusat Aktivitas keagamaan yang merangkul seluruh komunitas Muslim di sekitarnya, memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara mereka. Selain itu, pembagian daging qurban juga menjadi momen yang istimewa di Masjid Al-Ikhlas. Biasanya, pembagian daging qurban dilakukan di tingkat RT bahkan RW, namun pada tahun penelitian, pembagian daging qurban dilakukan secara masal di masjid besar ini.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di masjid ini juga memiliki keunikan tersendiri. Selain acara-agara religius seperti peringatan 1 Muharam dan Maulid Nabi Muhammad SAW, terdapat juga Aktivitas-Aktivitas yang lebih umum seperti balapan sepeda yang dilaksanakan di halaman masjid atau bahkan di alun-alun yang berseberangan dengan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya

---

<sup>4</sup> Gaos Silahudin, "Wawancara" (Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, n.d.). Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang : 30 September 2023

berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat Aktivitas sosial dan rekreasi yang melibatkan seluruh komunitas, termasuk remaja yang aktif dalam organisasi masjid.

Pada tahun-tahun tersebut, pihak remaja masjid juga mengadakan khitanan massal yang didukung oleh para pendiri atau investor masjid. Ini menunjukkan kolaborasi antara berbagai generasi dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan di Masjid Al-Ikhlas.<sup>5</sup> Keseluruhan, aktivitas-aktivitas unik yang terjadi di masjid ini menarik banyak perhatian dari masyarakat karena dilaksanakan secara menyeluruh di satu kecamatan, berbeda dengan kebanyakan masjid lainnya yang terbatas pada wilayah desa atau RT. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh lokasi strategis masjid ini yang berada di pusat atau tengah kota, memudahkan akses bagi seluruh masyarakat di sekitarnya untuk berpartisipasi dalam berbagai Aktivitas keagamaan dan sosial.

Sebagai sebuah penelitian, untuk mempermudah maka penelitian harus dibatasi, ada dua batas pada penelitian pertama dari tahun 1996-2000. Dengan alasan dimana pada tahun 1996 untuk masjid besar al-ikhlas sagalaherang melakukan peresmian besar dari beberapa keluarga, selain itu pada tahun 1996 pelaksanaan aktivitas hanya sebatas aktivitas ibadah saja, karena sebelumnya area tersebut masjid masih fase pembangunan dan renovasi berkali-kali sehingga aktivitas yang terselenggara di masjid kurang konsisten. Pada tahun 1997 dilakukan aktivitas sosial keagamaan cukup besar hingga pasca tahun 2000 aktivitas tersebut sudah mulai pudar karena kondisi masyarakat pada saat itu .

Oleh Sebab itu, Judul yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu “*AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASJID BESAR AL-IKHLAS SAGALAHERANG SUBANG (1996-2000)*”. Penulis sangat mengharapkan jika penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki dan mengeksplorasi lebih lanjut tentang Aktivitas

---

<sup>5</sup> Gaos Silahudin. Wawancara (Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang). 30 September 2023

Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang dari tahun 1996-2000. Kerangka permasalahan yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang?
2. Bagaimana Aktivitas sosial keagamaan Masjid Al-Ikhas Sagalaherang pada tahun 1996-2000?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembenaran menyeluruh mengapa masalah yang dipilih adalah subjek penyelidikan. Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan respon terhadap pernyataan masalah. Oleh karena itu, berikut adalah tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui Sejarah Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang
2. Untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang pada Tahun 1996-2000

### D. Kajian Pustaka

Meninjau penelitian sebelumnya penting untuk mengidentifikasi dan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, yang kemudian dapat digunakan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain.<sup>6</sup> Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Faktor-faktor ini membuat penelitian ini berbeda:

1. Maryam Ulfah dalam Skripsinya yang berjudul "*Jejak Islam di Subang dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-III Tahun 1950)*". Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

Penulis tersebut merupakan seorang peneliti sejarah. Skripsi ini memberikan informasi penting tentang sejarah dan jejak perkembangan Islam di wilayah Subang. Meskipun fokus utamanya adalah pada Pondok Pesantren Pagelaran, Maryam Ulfah juga memberikan penjelasan sedikitnya mengenai sejarah Masjid Al-Ikhlas sebagai salah satu elemen penting dalam konteks sosial keagamaan di Subang. Skripsi ini memberikan wawasan tentang peran Masjid Al-Ikhlas dalam perkembangan kehidupan keagamaan dan masyarakat di wilayah

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994).

tersebut, terutama dalam dekade 1950-an. Maryam Ulfah merupakan penulis skripsi satu-satunya yang membahas mengenai Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang. Tetapi dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan mengenai aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai aktivitas sosial keagamaan di masjid besar al-ikhlas pada saat itu.<sup>7</sup>

2. Drs. Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul “*Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*”. Jakarta : Pustaka Al Husna (Anggota IKAPI), cet VI, 1994.

Buku tersebut menjabarkan tentang masjid sebagai tempat ibadah dan kebudayaan Islam kemudian membahas tentang pembangunan masjid arsitektur peralatan dan petugas-petugas masjid. Walaupun buku ini tidak membahas sedikitpun tentang Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, tetapi buku ini sangat diperlukan sebagai pola acuan untuk mendeskripsikan Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang. Selain itu, yang membedakan dari kajian buku ini dengan kajian penulis yaitu dari segi fokus pembahasan, yang mana kajian buku ini pembahasannya lebih umum terhadap fungsi masjid sedangkan kajian penulis lebih fokus terhadap sejarah dan aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid besar al-ikhlas sagalaherang.<sup>8</sup>

3. Lena Oktaviani dalam Skripsinya yang berjudul “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015*”. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

Posisi penulis tersebut sebagai seorang peneliti sejarah. Skripsi tersebut sangat selaras dengan kajian yang penulis teliti. Dari kajian skripsi tersebut dengan kajian penuli memiliki perbedaan yaitu dari segi letak masjid dan waktu kajiannya berbeda. Skripsi diatas membahas mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015 yang cukup kompleks, mulai dari sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan, perkembangan aktivitas-aktivitas sosial keagamaanya dan respon masyarakat terhadap terlaksananya aktivitas-aktivitas

---

<sup>7</sup> Maryam Ulfah, “Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-III Tahun 1950)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid : Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-husna, 1989).

tersebut. Tetapi dalam kajian ini terdapat pembahasan mengenai respon masyarakat terhadap aktivitas sosial yang dilaksanakan di masjid, sedangkan kajian yang ditulis penulis tidak terdapat pembahasan mengenai respon masyarakat.<sup>9</sup>

## E. Metode Penelitian

Kata metode itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *Methodos* yang artinya cara atau jalan. Kaitannya dengan metode ilmiah ialah cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode secara ilmiah maka penelitian beserta penulisan sejarah menggunakan ilmu bantu sejarah seperti ilmu antropologi, arkeologi, sosiologi, ilmu politik, dan keagamaan semua itu melebur menggunakan metode sejarah. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau cara untuk melakukan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin ilmu tertentu.

Dari uraian yang telah disampaikan tadi dapat disimpulkan bahasanya metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau menggunakan empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>10</sup>

### 1. Heuristik

Pada tahapan ini ialah pengumpulan data atau sumber atau nahan atau bukti sejarah yang dalam metodologi penelitian sejarah disebut heuristik. Dalam fase ini aktivitas ditujukan untuk meneliti, mengumpulkan dan mencari sumber-sumber yang akan diteliti serta berkaitan dengan judul penelitian, baik itu temuan-temuan objek yang sedang dikaji di tempat penelitian maupun sumber lisan yang di dapat dari hasil wawancara ke lapangan.<sup>11</sup>

Penulis dalam pengumpulan data sejarah berhasil mendapatkan beberapa sumber berupa buku-buku, jurnal, ebook yang berkaitan dengan masjid al-ikhlas

<sup>9</sup> Lena Oktaviani, "Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

<sup>10</sup> Margona, 'Metodologi Penelitian Pendidikan' (Jakarta : PT Renika Cipta, 2004), hlm. 36.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad (Bandung : Pustaka Setia, 2014).

dalam bentuk fisik atau digital. Selain itu penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat, seperti;

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamatkan di Jl. A.H Nasution NO.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung
- b. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Subang, yang beralamatkan di Jl. Dewi Sartika, No.01, Soklat, Subang, Jawa Barat.
- c. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bandung, yang beralamatkan di Jl. Kawaluyaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat.
- d. Majid Al-Ikhlas yang beralamatkan di Jl. Sagalaherang Subang No. 32, Sagalaherang, Kec Sagalaherang, Kabupaten Subang.
- e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang, yang beralamatkan di Jalan Mayjend. Sutoyo S. No. 37-39, Subang.
- f. Kantor Kecamatan Sagalaherang yang beralamatkan di Jl Sagalaherang Subang, Sagalaherang, Kec. Sagalaherang, Kabupaten Subang
- g. Makam Keramat Nangka Beurit Aria Wangsa yang beralamatkan di Kp. Cileungsing, Sagalaherang Kaler, Sagalaherang, Dayeuhkolot, Subang.

Setelah bersambang ke beberapa tempat di atas, akhirnya penulis mendapatkan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, yang dimana sumber-sumber tersebut ada yang primer dan sekunder. Adapun untuk sumber primer dan sekunder, diantaranya;

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata yang mengalami atau menyaksikan langsung suatu peristiwa sejarah.<sup>12</sup> Sumber ini penting dalam penelitian sejarah karena memberikan pandangan langsung dari masa dan tempat peristiwa tersebut terjadi. Sumber primer dapat mencakup berbagai bentuk, seperti dokumen tertulis, surat, catatan harian, laporan mata-mata, wawancara dengan saksi mata, foto, rekaman audio, dan artefak sejarah.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang, 1995).

<sup>13</sup> Gottschalk Louis, 'Mengerti Sejarah', Cetakan Ke (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1985), hlm 35.

1) Sumber Tertulis/Dokumen

a. Brosur

1. Gaos Silahudin, 2016, Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Besar Al-Ikhlash, Brosur, Subang

2) Sumber Lisan

- a. Gaos Silahudin, Laki-Laki 69 Tahun, Ketua DKM Masjid Besar Al-Ikhlash, Subang : Masjid Al-Ikhlash, 30 September 2023
- b. Ade Suryaman, Laki-Laki 63 Tahun, Sekretaris DKM Masjid Besar Al-Ikhlash, Subang : MTs Al-Ikhlash Sagalaherang, 25 Oktober 2023
- c. Ade Suhaedi, Laki-Laki 52 Tahun, Ketua RW 01 Sagalaherang, Subang : Rumah Kediaman di Kp Cileungsing Sagalaherang, 25 Oktober 2023
- d. Supriyatna, Laki-laki 50 Tahun, Keamanan dan Parkir DKMB Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang, Subang : Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang, 29 Oktober 2023

3) Sumber Benda

- a. Prasasti Peresmian Masjid Al-Ikhlash Tahun 1996
- b. Makam Tua Keluarga Hoffland Tahun 1860

4) Sumber Visual

- a. Foto Masjid Al-Ikhlash Tahun 1889
- b. Foto Masjid Al-Ikhlash Tahun 1996
- c. Foto Aktivitas Khitanan Masal Tahun 1997
- d. Foto Aktivitas Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1997-2000
- e. Foto Shalat Idul Fitri di Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang Tahun 1998
- f. Foto Shalat Terawih di Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang Tahun 1998
- g. Foto Tabligh Akbar di Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang Tahun 2000
- h. Foto Aktivitas Penyembelihan Hewan dan Daging Qurban Tahun 1997
- i. Peta Lama Kecamatan Sagalaherang Tahun 1910
- j. Babad Pasoendan dan Ringkesan Hindia Tahun 1929
- k. Foto Rumah Besar Hofland, Tenggeragung Sagalaherang, Abad 19

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak berasal dari saksi mata yang melihat langsung peristiwa sejarah, dan sumber ini juga tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang didokumentasikan. Sumber sekunder adalah informasi atau analisis yang dihasilkan oleh orang atau peneliti yang memeriksa dan menginterpretasikan sumber-sumber primer atau sekunder sebelumnya.<sup>14</sup>

1) Sumber Tertulis/Dokumen

a. Dokumen

1. Arsip Visi Misi Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang Tahun 2015
2. Arsip Kepengurusan DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Tahun 2015
3. Standar Pembinaan Manajemen Masjid oleh DIRJEN Bimbingan Masyarakat Islam 2014

2) Sumber Website

- a. Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2023

3) Buku

- a. Nina Herlina, “Subang dari Masa ke Masa”, Pemerintahan Kabupaten Subang, 2020.
- b. Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- c. Sidi Gazalba. “Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam”, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- d. H.Abu Bakar Atjeh, “Sejarah Masjid dan Aamal Ibadah di dalamnya”, Banjarmasin: Adil, 1955.
- e. Makhmud Syafe’i, “Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam”. Dalam File Upi.Edu. (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023 pukul 21:06 WIB).

---

<sup>14</sup> Gottschalk Louis. ‘Mengerti Sejarah’, Cetakan Ke (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1985), hlm 24.

- f. Nina Herlina Lubis, “Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat”. Dalam Website. (Diakses pada tanggal 27 Februari 2024)

## 2. Kritik

Ketika penulis selesai melakukan langkah pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah, maka selanjutnya yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang otentitas sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini yang harus selalu diingat bahwa sumber itu harus dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), dan handal (*reliable*). Dalam langkah ini terdapat dua jenis kritik, yaitu *eksternal* dan *internal*.<sup>15</sup>

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ini berfungsi untuk memverifikasi keaslian sumber dalam beberapa cara dengan memeriksa bahan di atas kertas atau bahan kertas, tanggal dan karakter dalam teks, atau dengan melihat langsung ke subjek penelitian.<sup>16</sup>

#### 1) Karya Tertulis

- a. Gaos, *Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Besar Al-Ikhlash*. Karya Tulis ini masih bisa dibaca meskipun stok dari penulis sisa 1 karena banyak yang mengambil tanpa izin ketika disimpan di masjid. Kondisi kertasnya cukup kuat dan masih terbaca ketika di fotocopy.

#### 2) Arsip/Dokumen

- a. Arsip DKM Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang Subang. Arsip ini berisi Visi Misi dan Surat Kepengurusan DKM Masjid, penulis temukan pada proposal pengajuan dana tahun 2015, dimana visi misi masjid ketika

<sup>15</sup> Margona, “Metodologi Penelitian Pendidikan.” Metodologi Penelitian Pendidikan’. (Jakarta : PT Renika Cipta, 2004), hlm 44

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, “Metodologi Sejarah.” (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994)

dibangun sampai sekarang tetap sama. Kondisi kertasnya cukup usang tetapi masih jelas bisa dibaca dan dipahami.

3) Website

- a. Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, penulis dapatkan ketika mencari sumber di Kementrian Agama Kabupaten Subang. Sumber ini bisa diakses di website dan informasi yang terlampir cukup lengkap mulai dari Profil Masjid, Aktivitas, Jumlah Imam, Makmum

4) Sumber Lisan (Wawancara)

- a. Gaos Silahudin, “Ketua DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang”. Wawancara, Sagalaherang 30 September 2023. Umurnya masih produktif 69 tahun, sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.
- b. Ade Suryaman, “Sekretaris DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang”. Wawancara, Sagalaherang 25 Oktober 2023. Umurnya masih produktif 63 Tahun, beliau juga merupakan seorang guru di MTs Al-Ikhlas Sagalaherang. Beliau masih produktif diusianya, sehingga kekuatan ingatannya masih kuat dan dapat dipercaya (credible) untuk menyampaikan isi pokok pembicaraan dalam wawancara tersebut.
- c. Ade Suhaedi, “Ketua RW 01 Sagalaherang Kaler”. Wawancara, Sagalaherang 25 Oktober 2023. Beliau masih produktif diusianya yang 52 Tahun, sehingga kekuatan ingatannya masih kuat dan dapat dipercaya (credible) untuk menyampaikan isi pokok pembicaraan dalam wawancara tersebut.
- d. Supriyatna, “Keamanan dan Parkir DKMB Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang” Wawancara, Subang 29 Oktober 2023. Beliau masih produktif diusianya yang 50 Tahun, sehingga kekuatan ingatannya masih kuat dan dapat dipercaya (credible) untuk menyampaikan isi pokok pembicaraan dalam wawancara tersebut.

## 5) Sumber Benda

- a. Prasasti Peresmian Masjid Al-Ikhlas Tahun 1996. Prasasti ini dicetak 4 rangkap dan ditempel di setiap sudut masjid. Ukurannya standar seperti plakat pada umumnya, dan sangat kokoh serta tulisannya masih jelas terbaca.
- b. Foto Masjid Al-Ikhlas Tahun 1996, Foto tersebut penulis dapatkan dari album DKM Masjid Al-Ikhlas, kondisi foto sangat HD (High Definition). Penulis foto ulang menggunakan kamera handphone, dan kondisinya tetap jelas.
- c. Foto-Foto Aktivitas Sosial Keagamaan pasca diresmikan masjid Tahun 1996. Foto-foto tersebut sangat HD (High Definition), sehingga penulis dan pihak masjid masih bisa mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan di dalam foto tersebut.
- d. Makam Tua Keluarga Hoffland Tahun 1860, Makam tersebut merupakan makam tua yang sudah tidak terawat tapi nama dari makam tersebut cukup jelas meskipun tahun yang tercantum dalam batu nisan agak kabur.

## b. Kritik Internal

Kritik internal adalah yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks.<sup>17</sup>

### 1) Karya Tertulis

- a. Gaos, *Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Besar Al-Ikhlas*. Karya Tulis/Brosur ini ditulis oleh Ketua DKM Masjid Besar Al-Ikhlas yang merupakan saksi dan pelaku sejarah diresmikannya masjid al-ikhlas tahun 1996. Beliau merupakan IREMA sebelum tahun 1996, selain itu beliau menjadi ketua DKM semenjak diresmikannya masjid besar al-ikhlas tahun 1996. Oleh karena itu, beliau menulis dalam sebuah brosur yang berisi sejarah singkat masjid besar al-ikhlas sagalaherang sesuai dengan data dan fakta yang terjadi pada saat itu.

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995)

2) Arsip/Dokumen

- a. Arsip DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang. Arsip yang berisi Visi Misi dan Surat Kepengurusan DKM Masjid ini dibubuhi tanda tangan dan cap Ketua DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, sehingga isi dari arsip tersebut sangat terpercaya.

3) Website

- a. Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, website ini secara resmi dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Masjid Al-Ikhlas sudah terdaftar di dalam SIMAS tersebut.

4) Sumber Lisan (Wawancara)

- a. Gaos Silahudin, “Ketua DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Subang”. Wawancara, Sagalaherang 30 September 2023. Jika dilihat dari umur beliau yang 69 tahun, bapak gaos merupakan saksi dan pelaku sejarah bahkan sebelum diresmikan masjid pada tahun 1889. Beliau merupakan sumber primer. Dikatakan sebagai sumber primer beliau dapat memberi informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang rutin dilakukan oleh RMA di masjid besar tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan aktivitas sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- b. Ade Suryaman, “Sekretaris DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang”. Wawancara, Sagalaherang 25 Oktober 2023. Umurnya yang merupakan 63 tahun masih relatif memiliki daya ingat yang kuat. Beliau merupakan sumber primer ketika beliau memberi informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang rutin dilakukan di masjid besar tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan aktivitas sosial keagamaan tersebut.
- c. Ade Suhaedi, “Ketua RW 01 Sagalaherang Kaler”. Wawancara, Sagalaherang 25 Oktober 2023. Meskipun beliau sekarang bukan pengurus DKM Masjid Al-Ikhlas, tetapi ia dikatakan sebagai sumber primer, karena dapat memberikan informasi mengenai aktivitas sosial keagamaan yang rutin dilakukan di masjid besar tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan,

melihat, dan melakukan aktivitas sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

- d. Supriyatna, “Keamanan dan Parkir DKMB Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang” Wawancara, Subang 29 Oktober 2023. Beliau merupakan sumber primer. Dikatakan sebagai sumber primer beliau dapat memberi informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang rutin dilakukan oleh RMA di masjid besar tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan aktivitas sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

#### 5) Sumber Benda

- a. Prasasti Peresmian Masjid Al-Ikhlas Tahun 1996. Prasasti tersebut merupakan simbol peresmian masjid dari Ir. H. Haryanti dan teman-teman. Prasasti tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.
- b. Foto Masjid Al-Ikhlas Tahun 1996, foto tersebut merupakan koleksi DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, foto tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.
- c. Foto-Foto Aktivitas Sosial Keagamaan pasca diresmikan masjid Tahun 1996. Foto tersebut merupakan koleksi DKM Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, foto tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.
- d. Makam Tua Keluarga Hoffland Tahun 1860, Makam tersebut merupakan makam tua yang sudah tidak terawat, sumber tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.

### 3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah fase dalam pengolahan data yang melibatkan pemahaman data yang telah dipilih setelah mengevaluasi sumbernya.<sup>18</sup> Pada tahap

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995)

ini, seorang sejarawan perlu mengungkapkan makna dari peristiwa yang pada awalnya hanya merupakan rangkaian peristiwa yang belum begitu jelas dan sulit dimengerti, sehingga menjadi sebuah narasi yang sangat terperinci dan dapat dimengerti. Interpretasi sejarah sering dianggap sebagai analisis sejarah. Analisis berarti menjelaskan, sementara sintesis berarti menggabungkan, namun keduanya adalah metode utama dalam proses interpretasi.<sup>19</sup>

Pada fase ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang melibatkan merepresentasikan ulang data yang telah dikumpulkan, mengatur data tersebut secara komprehensif dan melakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut. Hasil akhir dari proses ini adalah deskripsi yang sangat lengkap.

Kajian Teoritis dalam penelitian ini menggunakan konsep *religious charity* sebagai kerangka pemahaman utama. *Religious Charity* berasal dari dua kata yaitu *religious* dan *Charity*. *Religious* merupakan kata kerja atau kata keterangan yang mempunyai arti beriman, atau beragama.<sup>20</sup> Sedangkan *Charity* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada aktivitas memberikan bantuan atau sumbangan secara sukarela kepada orang yang membutuhkan atau kepada tujuan amal tertentu. Dalam konteks ini, *charity* sering kali diartikan sebagai amal atau kebaikan yang dilakukan tanpa meminta imbalan atau pengembalian yang setara. *Charity* bisa mencakup berbagai bentuk bantuan, termasuk pemberian uang, barang, atau waktu secara sukarela.

Teori *charity* memiliki banyak istilah, seperti infaq/ sedekah, zakat, donasi, premium charity dan lain-lain, model teori yang digunakan pun juga beraneka ragam, menggunakan faktor keimanan, penghargaan, altruisme dan jenis pekerjaan utama untuk menjelaskan jumlah alokasi infaq/shodaqoh.<sup>21</sup> Dalam menjalankan penelitian ini fokus utama ditempatkan pada teori *religious charity*, sebuah konsep

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah." (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994)

<sup>20</sup> Hassan Shadilly John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia Cet. 17* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2003). Hlm 476

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Rohman, Dendy Herdianto, and Nurita Afridiana, "Habluminallah and Habluminannas : Perilaku Charity Antara Muslim Nahdlatul Ulama And Muhammadiyah," *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren* 1, no. 1 (2022): 79–92, <https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.4>. Diakses pada tanggal 03 November 2023

yang diperkenalkan oleh ahli perdamaian John Paul Lederach. Menurut Lederach, *religious charity* bukan sekadar tentang memberikan bantuan material, melainkan lebih merupakan ekspresi nyata dari kasih sayang dan pengabdian terhadap sesama, didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.<sup>22</sup>

Dalam konteks Masjid Al Ikhlas, teori ini membuka jendela pemahaman terhadap makna aktivitas amal yang dilakukan oleh masjid tersebut. Tidak hanya sebagai tindakan filantropis, tetapi sebagai manifestasi konkret dari rasa kasih sayang dan pengabdian terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianut. Implementasi nilai-nilai ini bukan hanya sebagai norma, melainkan sebagai strategi untuk membawa nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik sehari-hari.

Pentingnya *religious charity* juga tercermin dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian akan mengeksplorasi sejauh mana aktivitas sosial di masjid ini memberdayakan masyarakat, memberikan mereka keterampilan, pengetahuan, atau sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seiring dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Lederach.<sup>23</sup>

Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam praktik amal sehari-hari menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini mencakup bagaimana Masjid Al Ikhlas memahami, mengartikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam setiap aspek aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, *religious charity* menjadi landasan konseptual yang memandu dan memberi makna pada setiap tindakan yang diambil oleh masjid.

Pentingnya partisipasi dan keterlibatan komunitas juga menjadi sorotan. Bagaimana masjid melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas sosial keagamaan mencerminkan aspek-aspek partisipatif yang ditekankan oleh teori ini. Inisiatif ini tidak hanya ditetapkan oleh masjid tetapi juga melibatkan suara dan aspirasi masyarakat yang dilayani.

---

<sup>22</sup> Robert P. Weller et al., "Religion and Charity," *Religion and Charity*, 2017, 159–80, <https://doi.org/10.1017/9781108290821>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023

<sup>23</sup> Resit Ergener, "Religion and Charity," *Religion and Economics*, 2020, 159–80, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-44455-6\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-44455-6_8). Diakses pada tanggal 01 Desember 2023

Dengan demikian, teori religious charity oleh John Paul Lederach memberikan kerangka kerja konseptual yang mendalam dan kontekstual dalam pemahaman aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al Ikhlas Sagalaherang, mengungkapkan dimensi spiritual dan nilai-nilai yang melekat dalam setiap tindakan mereka.

Untuk mempermudah pemahaman, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa ungkapan yang terkait dengan aktivitas yang berlangsung di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang. Aktivitas-aktivitas ini umumnya dapat terjadi secara teratur jika manajemen atau pengelolaan masjid berjalan dengan baik. Ketika pengelolaan masjid berjalan lancar, maka aktivitas di dalamnya akan teratur, dan hasilnya masjid akan menjadi tempat yang makmur dan memberikan manfaat yang berharga bagi jamaah.

Salah satu contoh aktivitas yang dilakukan di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang adalah :

Aktivitas Pendidikan dan Aktivitas Sosial merujuk pada aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan masyarakat seperti anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak dalam menyalurkan ilmu agama. Aktivitas Sosial bagian dari aktivitas sosial yang terjadi di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, yang melibatkan pemberian infak dan sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, serta pelaksanaan pembagian hewan kurban.

Aktivitas Keagamaan merujuk pada aktivitas yang secara langsung dengan Allah SWT, seperti shalat lima waktu, memberi zakat, merayakan hari-hari besar dalam agama Islam, serta aktivitas pendidikan dan dakwah. *Pertama*, shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, seringkali diikuti oleh warga sekitar masjid dan juga oleh orang yang sedang dalam perjalanan. *Kedua*, zakat, umumnya dikelola oleh panitia khusus yang bertanggung jawab atas pengumpulan dan pendistribusiannya. *Ketiga*, Peringatan Hari Besar Islam merupakan aktivitas tahunan yang mencakup acara seperti menyambut tahun baru Islam, merayakan Maulid Nabi, mempersiapkan diri untuk bulan suci Ramadhan. *Keempat*, pendidikan dan dakwah sering diadakan secara berulang. Tujuan dari bidang

pendidikan dan dakwah ini adalah untuk memberikan pengajaran dan penyadaran kepada masyarakat Sagalaherang.

#### 4. Historiografi

Setelah melakukan tahapan intepretasi. Maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan penulis yaitu melakukan historiografi, dalam tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta yang didapatkan dan juga hasil dari interpretasi yang dilakukan.<sup>24</sup> semua itu akan penulis susun untuk menjadi sebuah tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Bab 1 Pendahuluan**, di dalamnya terdapat lima sub bab. *Pertama* uraian tentang latar belakang permasalahan, di dalamnya menjelaskan tentang mengapa mengambil topik tersebut. Sub bab *kedua* yaitu rumusan masalah, di dalamnya berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan. Sub bab *ketiga* yaitu tujuan penulisan. Sub bab *keempat* yaitu kajian Pustaka, yang berisi tentang perbandingan antara isi skripsi yang penulis tulis dengan penelitian yang selaras, sehingga dapat terlihat perbedaannya. Sub bab yang *kelima* yaitu metode penelitian yang sesuai dengan rumpun ilmu yang dikaji.

**Bab II Pembahasan**, tentang Gambaran Umum Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang. di dalamnya terdiri dari dua sub bab. *Pertama* yaitu meliputi kondisi sosial keagamaan Kecamatan Sagalaherang. Sub bab *kedua* yaitu mengenai Sejarah Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, yang di dalamnya menjelaskan tentang letak geografis Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang, sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang hingga gaya arsitektur.

**Bab III Pembahasan**, tentang Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Tahun 1996-2000, pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama* adalah menguraikan prihal Aktivitas Pendidikan yang dilakukan di Masjid Besar Al-Ikhlas Sagalaherang Tahun 1996-2000, *Kedua* Aktivitas Sosial yang diselenggarakan di Masjid Besar Al-Ikhlas Tahun 1996-2000, *Ketiga* Aktivitas Keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Besar Al-Ikhlas Tahun 1996-2000.

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah . (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995).

**Bab IV Penutup**, pada bab ini berisi simpulan yang menjawab semua masalah yang dirumuskan dan saran.

